

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, prevalensi anemia remaja dunia berkisar 40-88% dari 1,2 milyar jiwa. Angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara Berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri (WHO, 2022). Pemerintah dan Dinas Kesehatan Daerah terus berupaya menurunkan angka anemia pada remaja melalui program gizi nasional. Selain program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), berbagai langkah lain juga dilakukan, seperti kampanye gizi seimbang, fortifikasi pangan dengan zat besi, serta edukasi kesehatan melalui sekolah dan media sosial. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, guru, dan keluarga (Kemenkes RI, 2022).

Anemia pada remaja merupakan kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah 12 g/dL (untuk remaja putri), yang umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi akibat menstruasi, asupan gizi kurang, atau infeksi. Kemenkes menekankan bahwa remaja putri adalah kelompok risiko tinggi yang perlu mendapat intervensi berupa tablet tambah darah (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi anemia di Indonesia menurut data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 anemia pada remaja putri yaitu 23%. Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Prevalensi anemia

pada remaja di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 15,5%. Ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun masih menjadi masalah serius karena dapat menyebabkan dampak pada kesehatan dan risiko jangka panjang (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu menunjukkan presentase anemia pada remaja putri pada tahun 2022 yaitu 20,13% dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 yaitu 21,22 %. Sedangkan dari data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu anemia pada remaja putri tahun 2023 yaitu sebanyak 2.233 remaja putri (35%) (Dinkes Kota Bengkulu, 2024).

Anemia pada remaja, khususnya putri, disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekurangan zat besi akibat menstruasi, asupan gizi yang tidak mencukupi, serta pola makan yang kurang seimbang. Masa remaja merupakan periode pertumbuhan pesat yang meningkatkan kebutuhan zat besi, sehingga jika tidak mencukupi, risiko anemia pun meningkat. Selain itu, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya gizi dan pencegahan anemia juga menjadi faktor penyumbang tingginya angka anemia di kelompok usia ini (Agiratama & Kurniasari, 2023).

Kurangnya pengetahuan tentang anemia pada remaja putri disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya edukasi kesehatan yang diberikan di lingkungan sekolah, kurangnya informasi dari keluarga, serta terbatasnya akses terhadap sumber informasi yang akurat. Selain itu, pola makan yang tidak sehat, seperti sering melewatkan sarapan dan rendahnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi, juga menunjukkan bahwa remaja putri

belum memahami pentingnya gizi dalam mencegah anemia. Faktor sosial dan budaya, seperti kebiasaan diet ekstrem untuk menjaga penampilan, turut memengaruhi rendahnya kesadaran mereka terhadap risiko anemia. Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam memberikan informasi atau perhatian terhadap kesehatan remaja juga memperburuk kondisi ini. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam jurnal oleh (Marliany & Kusumawaty, 2020) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan remaja putri tentang anemia dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan kesehatan dan rendahnya kepedulian terhadap pola makan seimbang (Permaesih & Herman, 2024).

Dampak negatif dari kurangnya pengetahuan tentang anemia pada remaja dapat muncul dalam berbagai aspek, baik fisik, psikologis, maupun akademik. Remaja yang tidak memahami gejala dan pencegahan anemia cenderung terlambat dalam mendeteksi dan menangani kondisi tersebut, sehingga meningkatkan risiko kelelahan hingga 70%, rasa lemas mencapai 65%, penurunan konsentrasi belajar sebesar 60%, serta prestasi akademik yang menurun sekitar 55% pada remaja. Dalam jangka panjang, anemia yang tidak ditangani dapat mengganggu perkembangan fisik dan kognitif, serta berdampak pada kesehatan reproduksi di masa depan. Penelitian oleh (Ghimire *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan rendah tentang anemia memiliki prevalensi anemia yang lebih tinggi. Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan penurunan produktivitas, kualitas hidup, dan kesehatan reproduksi di masa depan (Rahman & Fajar, 2024).

Upaya pencegahan terhadap kurangnya pengetahuan tentang anemia pada remaja putri dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi kesehatan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pendidikan kesehatan yang terintegrasi dalam kurikulum, pelatihan guru, serta penyuluhan rutin oleh tenaga kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai anemia. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti video edukatif dan media sosial juga menjadi strategi yang relevan dan menarik bagi remaja masa kini. Pemberian informasi gizi secara konsisten, serta keterlibatan orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan makan sehat, merupakan langkah strategis dalam menurunkan angka kejadian anemia. Dengan kombinasi pendekatan edukatif, teknologi, dan peran lingkungan, pengetahuan remaja putri tentang anemia dapat ditingkatkan secara menyeluruh (Handayani *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia dan perilaku pencegahannya. Aprianti *et al.*, (2024) menemukan bahwa media sosial seperti TikTok efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, termasuk anemia, di kalangan remaja. TikTok dinilai mampu menyampaikan pesan edukatif secara singkat namun menarik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Hal ini menunjukkan potensi besar pemanfaatan media digital, termasuk TikTok, sebagai sarana edukasi anemia yang inovatif.

TikTok merupakan platform media sosial yang pada awalnya dikenal sebagai sarana hiburan, namun kini telah berkembang menjadi salah satu media efektif dalam penyuluhan kesehatan. Menurut penelitian, penggunaan TikTok sebagai media pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan audiens karena sifatnya yang interaktif, ringkas, serta penyajian informasi yang disesuaikan dengan minat generasi muda (Prasetyo *et al.*, 2023). Hal ini didukung oleh kemampuan TikTok dalam menghadirkan konten edukatif melalui video pendek yang menarik secara visual, sehingga lebih disukai oleh remaja dan generasi muda dibandingkan media konvensional (Salsabila *et al.*, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan

bahwa TikTok dapat meningkatkan literasi kesehatan dan keterlibatan audiens dalam isu-isu kesehatan yang disampaikan secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan pengguna (Dewi *et al.*, 2024).

Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja karena menggabungkan unsur visual dan suara yang menarik, sehingga informasi lebih mudah diingat. Media audiovisual seperti video edukasi dapat menampilkan narasi, ilustrasi, musik, dan animasi yang membantu memperjelas pesan kesehatan. TikTok merupakan platform media sosial yang menyediakan video pendek dan populer di kalangan remaja. Konten yang singkat dan cepat di TikTok sangat efektif untuk menarik perhatian pengguna dalam waktu singkat. Penelitian (Meiliana *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan,

termasuk gizi dan anemia, sebesar 70%. Dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya komunikasi remaja, TikTok berpotensi menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kesehatan di kalangan generasi muda (Meiliana *et al.*, 2021).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023, hasil laporan kegiatan kesehatan anak di sekolah menunjukkan bahwa terdapat 20 wilayah kerja puskesmas di Kota Bengkulu. Dari jumlah tersebut, terdapat tiga wilayah puskesmas yang memiliki remaja putri dengan risiko anemia yang tinggi, yaitu Puskesmas Bentiring, Puskesmas Jalan Gedang, dan Puskesmas Lingkar Timur. Puskesmas Bentiring mencatatkan prevalensi anemia tertinggi, yaitu sebanyak 143 remaja putri dengan persentase 71,3%. Selanjutnya, Puskesmas Jalan Gedang mencatat 202 remaja putri menderita anemia (67,3%), dan Puskesmas Lingkar Timur mencatat 58 remaja putri (50%). Meskipun prevalensi tertinggi terdapat di wilayah Puskesmas Bentiring, pemeriksaan hanya dilakukan pada 20 dari 26 remaja putri yang ada. Sebaliknya, di wilayah kerja Puskesmas Jalan Gedang, pemeriksaan dilakukan terhadap 300 remaja putri, dan ditemukan 202 remaja putri mengalami anemia (Dinkes Kota Bengkulu, 2024).

Di wilayah kerja Puskesmas Jalan Gedang terdapat tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan berdasarkan data puskesmas, sekolah dengan jumlah remaja putri penderita anemia terbanyak adalah SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, yaitu sebanyak 98 orang (48,5%). Urutan kedua adalah SMP Negeri 18 Kota Bengkulu dengan 80 orang (39,6%), dan ketiga SMP IT

Baitul Izzah Kota Bengkulu dengan 1 orang (0,5%) (Dinkes Kota Bengkulu, 2024).

Pemilihan SMP Negeri 4 Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah kasus anemia di sekolah tersebut, sehingga dinilai sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk pelaksanaan intervensi pendidikan kesehatan mengenai anemia. Selain itu, meskipun kasus anemia cukup tinggi, tingkat pengetahuan remaja putri di sekolah ini mengenai penyebab, gejala, dan pencegahan anemia masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, di mana dari 10 remaja putri yang dipilih secara acak, sebanyak 7 orang menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang tentang anemia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja, media digital seperti TikTok dapat dijadikan sebagai sarana edukasi yang menarik dan mudah diakses. Oleh karena itu, pendekatan melalui media TikTok diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia secara efektif (Triyanto, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media TikTok terhadap Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang didapatkan masalah masih kurangnya pengetahuan tentang anemia pada remaja di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Dari 10 remaja putri yang diukur pengetahuannya, terdapat 7 remaja putri yang pengetahuannya masih kurang. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini "Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media TikTok terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Tiktok Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden
- b. Diketahui rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang anemia di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.
- c. Diketahui pengaruh media tiktok terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi tempat penelitian / fasilitas pelayanan kesehatan (Puskesmas)

Terdeteksi remaja putri yang mengalami anemia, meningkatkan pengetahuan anemia pada remaja putri dan dapat menurunkan angka kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas.

- b. Bagi Peneliti dan peneliti selanjutnya

Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi mahasiswa lain sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang anemia pada remaja putri.

- c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga yang bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dan untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Selain itu, hasil ini juga dapat memperluas kepustakaan yang akan menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian dari Febryanti, (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia”, Metode memakai kuantitatif, desain pre eksperiment dan dengan jenis desain one-group pretest-posttest design dengan variable

penelitian pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media sosial tiktok kepada pengetahuan (ρ -value = 0,000) dan sikap (ρ -value = 0,000) siswi di SMAN 4 Samarinda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah sampel 66 orang dan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *proportional random sampling*.

2. Penelitian dari Dewi, (2024) dengan judul penelitian “Pemanfaatan Video Melalui Aplikasi Tiktok Dan Komik Cetak Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Anemia Siswi SMK Negeri 41 Jakarta”. Metode memakai kuantitatif, penelitian ini eksperimen semu yang menggunakan desain kelompok pre-post test dengan variable pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat perbedaan rerata skor yang signifikan ($p < 0,05$) sebelum dan sesudah dari intervensi dari kedua media yaitu video menggunakan aplikasi tiktok dan komik cetak. Selanjutnya tidak terdapat perbedaan selisih nilai sebelum dan sesudah pendidikan gizi dengan kedua media. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah sampel 72 orang dan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan stratified random sampling.
3. Penelitian Triyanto, (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Tiktok Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia pada Remaja Putri”. Metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian quasi experimental pre and posttest with control group design dengan variable pengetahuan dan sikap. Hasil

penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media TikTok terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan anemia pada remaja putri. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 33 siswa pada kelompok intervensi dan kontrol.

4. Penelitian dari Azaz Dwi Razeza, (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Putri Tentang Anemia Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu”, Metode kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimen* dalam rancangan *one group pre test- post test*. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dengan responden 158 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan media video mengalami peningkatan. Dan adanya pengaruh promosi kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.